



GAMBARAN KEJADIAN *BURNOUT SYNDROME* PADA PERAWAT JiWA

Andini Bilqis Ashiilah, Ati Surya Mediawati, Nur Oktavia Hidayati*

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

*nur.oktavia@unpad.ac.id

ABSTRAK

Perawat jiwa merupakan salah satu profesi kesehatan yang berinteraksi secara langsung dengan klien gangguan jiwa yang memiliki perilaku berbeda dengan klien biasa. Terdapat pasien gangguan jiwa yang agresif dan terkadang melakukan tindakan kekerasan terhadap perawat. Pekerjaan perawat jiwa lebih monoton dibandingkan perawat bangsal lain, sehingga hal – hal tersebut menyebabkan perawat jiwa lebih mudah mengalami *burnout syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian *burnout syndrome* pada perawat jiwa ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan *total sampling* sehingga jumlah sampel yaitu 183 perawat jiwa ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory Human Services Survey (MBI-HSS)*. Hasil data dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah perawat jiwa ruang rawat inap (73,8%) mengalami *burnout* pada kategori sedang, lebih dari setengah responden (64,5%) mengalami kelelahan emosional pada kategori ringan, lebih dari setengah responden (66,15%) mengalami depersonalisasi pada kategori sedang, dan sebagian besar responden (89,6%) mengalami penurunan pencapaian pribadi pada kategori sedang. Simpulan dari penelitian ini yaitu adanya perawat jiwa ruang rawat inap yang mengalami *burnout* kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi perawat untuk terus meningkatkan motivasi kerja agar dapat mencegah terjadinya *burnout syndrome* pada kategori yang lebih tinggi.

Kata kunci: *burnout syndrome*; depersonalisasi; kelelahan emosional; penurunan pencapaian pribadi; perawat jiwa

DESCRIPTION OF *BURNOUT SYNDROME* IN A PSYCHIATRIC NURSE

ABSTRACT

Psychiatric nurse is a health profession that interacts directly with clients with mental disorders who have different behavior from ordinary clients. There are mental patients who are aggressive and sometimes too commit acts of violence against nurses. The work of psychiatric nurses is more monotonous than nurses in other wards, so these things make psychiatric nurses more prone to burnout syndrome. This study aims to describe the incidence of burnout syndrome in psychiatric nurses inpatient rooms at the West Java Provincial Mental Hospital. This study uses a quantitative descriptive analysis method. Determination of the sample using total sampling so that the total sample is 183 psychiatric nurses inpatient ward of the Mental Hospital in West Java Province. Data was collected using the Maslach Burnout Inventory Human Services Survey (MBI-HSS) questionnaire. The results of the data were analyzed using univariate analysis. The results showed that more than half of the psychiatric nurses in the inpatient room (73.8%) experienced burnout in the moderate category, more than half of the respondents (64.5%) experienced emotional exhaustion in the mild category, more than half of the respondents (66.15%) experienced depersonalization in the moderate category, and most of the respondents (89.6%) experienced a decrease in personal achievement in the moderate category. The conclusion of this study is that there are psychiatric nurses in inpatient rooms who experience moderate burnout. Based on the results of this study, it is suggested for nurses to continue to increase work motivation in order to prevent burnout syndrome from occurring in a higher category.

Keywords: burnout syndrome; depersonalization; emotional exhaustion; low personal accomplishment; psychiatric nurse

PENDAHULUAN

Burnout adalah salah satu gangguan kesehatan yang berkaitan dengan produktivitas pekerjaan dan memiliki prevalensi yang terus meningkat maka dari itu dalam hal ini diperlukan perhatian yang serius (Ramdan & Fadly, 2016). Di tengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia, *burnout* ini merupakan permasalahan kesehatan yang banyak dialami oleh perawat akibat menghadapi masalah yang belum pernah terjadi sebelumnya (Jamebozorgi et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian Bashirian et al (2020) ditemukan bahwa selama masa pandemi Covid-19 perawat lebih banyak mengalami *burnout* dibanding tenaga kesehatan lainnya. Fenomena *burnout* banyak ditemukan pada perawat termasuk perawat jiwa. Perawat jiwa merupakan spesialisasi yang berkaitan dengan penerapan prinsip kejiwaan dan yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan gangguan jiwa (Santhini, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Konstantinou et al (2018) ditemukan bahwa perawat jiwa cenderung lebih tinggi untuk mengalami *burnout* dikarenakan pasien gangguan jiwa lebih sering menunjukkan gejala yang parah dan perilaku yang agresif. Ditemukan juga bahwa bentuk pekerjaan yang rutinitas dan monoton serta memiliki waktu yang banyak karena menganggur menyebabkan *burnout* pada perawat jiwa ruang rawat inap (Eliyana, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Spanyol oleh Cañadas-De la Fuente et al (2015), ditemukan prevalensi terjadinya *burnout* yang cukup tinggi pada hampir setengah responden perawat jiwa akibat mengalami kelelahan mental. Selanjutnya, hasil penelitian pada saat pandemi Covid-19, ditemukan bahwa perawat jiwa memiliki tingkat *burnout* yang relatif tinggi (Jin, 2022). Hasil penelitian di Egypt menemukan bahwa hampir setengah perawat jiwa (44%) mengalami *burnout* pada kategori tinggi (Behilak & Abdelraof, 2020). Hasil yang ditunjukkan oleh penelitian Zeng et al (2021) juga menunjukkan sebagian besar (59,8%) perawat jiwa di China mengalami *burnout* kategori tinggi. Didukung oleh hasil studi di Korea Selatan menunjukkan bahwa akibat pandemi Covid-19 perawat jiwa memiliki skor *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya (Lim et al., 2022).

Di Indonesia pandemi Covid-19 ini juga mempengaruhi tingkat terjadinya *burnout* pada perawat yang dimulai sejak awal munculnya pandemi hingga gelombang kedua dari pandemi Covid-19 (Sofiani et al., 2021). Sebelum adanya pandemi Covid-19, ditemukan pada situs resmi RSJ Daerah Provinsi Bangka Belitung, bahwa hasil studi menunjukkan sebagian besar (54%) perawat jiwa mengalami *burnout* dengan angka tertinggi dibandingkan dengan perawat di bangsal lain. Setelah adanya pandemi Covid-19, di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta, ditemukan 86,9% perawat jiwa ruang rawat inap mengalami *burnout* kategori sedang (T. H. Putri, 2020). Hasil penelitian di RSJ Daerah Provinsi Jambi, ditemukan 55,8% perawat jiwa ruang rawat inap mengalami *burnout* tingkat tinggi (Fitri et al., 2022). Hasil penelitian – penelitian tersebut menunjukkan bahwa bervariasinya tingkat *burnout* pada perawat jiwa baik sebelum adanya pandemi hingga terjadinya pandemi Covid-19.

Rumah Sakit Jiwa adalah fasilitas layanan kesehatan untuk perawatan pada pasien yang mempunyai masalah kejiwaan serta menyediakan program pelayanan, pendidikan serta penelitian (Alam et al., 2021). RSJ Provinsi Jawa Barat merupakan Rumah Sakit Umum Pusat yang menyediakan fasilitas untuk pasien dengan masalah kejiwaan. Berdasarkan data yang didapatkan dari bagian bidang keperawatan di RSJ Provinsi Jawa Barat bahwa perawat ruang rawat inap merupakan tenaga keperawatan yang paling banyak. Ditemukan permasalahan rendahnya kepuasan kerja (75,77%) pada perawat jiwa ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa

Barat yang diakibatkan oleh *burnout* yang meningkat baik secara fisik, mental, maupun emosional (Falah & Sumiyati, 2015).

Burnout yang diderita oleh perawat jiwa saat bekerja dapat mempengaruhi kualitas pemberian layanan keperawatan pada klien, juga dapat mengakibatkan penurunan efektifitas dalam bekerja, renggangnya hubungan sosial dengan rekan kerja, sehingga muncul perasaan negatif mengenai pasien, pekerjaan, dan tempat kerja itu sendiri (Ayu et al., 2019). *Burnout* ini berpotensi memberikan dampak terhadap struktur organisasi yang mengarah pada penurunan produktivitas di tempat kerja dan penurunan kualitas layanan kesehatan yang disediakan (Metwaly et al., 2018). Berdasarkan uraian fenomena permasalahan diatas menunjukkan bahwa perawat jiwa sangat rentan mengalami stress dan berujung pada kejadian *burnout* terutama akibat pandemi Covid-19, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian *burnout syndrome* pada perawat jiwa RSJ Provinsi Jawa Barat.

METODE

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Perawat jiwa ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat merupakan populasi pada penelitian ini. Sampel diambil menggunakan *total sampling* sehingga seluruh populasi yaitu sebanyak 183 perawat jiwa ruang rawat inap merupakan responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner *Maslach Burnout Inventory Human Services Survey* (MBI-HSS) yang sudah baku dan sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Widhianingtanti & Lujtelaar (2022) dengan nilai validitas KMO 0,931 dan hasil koefisien reliabilitas 0,916. Instrumen tersebut mengukur *burnout syndrome* dalam tiga dimensi yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *low personal accomplishment*. Penelitian ini telah mendapat izin etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor surat 144/UN6.KEP/EC/2023. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis univariat dan hasilnya disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Karakteristik (n=183).

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	< 30 tahun	73	39,9
	31 – 40 tahun	45	24,6
	41 – 50 tahun	51	27,9
	> 50 tahun	14	7,7
Jenis Kelamin	Laki – laki	75	41
	Perempuan	108	59
Tingkat Pendidikan	D3	128	69,9
	S1	55	30,1
Status Pernikahan	Belum menikah	35	19,1
	Menikah	145	79,2
	Cerai	3	1,6
Masa Kerja	< 5 tahun	72	39,3
	6 – 10 tahun	30	16,4
	> 10 tahun	81	44,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden (39,3%) berusia kurang dari 30 tahun dan berusia 41 – 50 tahun sebanyak 27,9%. Lebih dari setengah responden (59%) berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan lebih dari setengah responden (69,9%) adalah D3.

Kurang dari setengah responden (44,3%) memiliki lama masa kerja lebih dari 10 tahun dan 39,3% dengan masa kerja kurang dari 5 tahun.

Tabel 2.
Gambaran *Burnout Syndrome* pada Perawat Jiwa (n=183)

Kategori	f	%
Tidak <i>Burnout</i>	0	0
<i>Burnout</i> Ringan	48	26,2
<i>Burnout</i> Sedang	135	73,8
<i>Burnout</i> Berat	0	0

Tabel 3.
Gambaran *Emotional Exhaustion* pada Perawat Jiwa (n=183)

<i>Emotional Exhaustion</i>	f	%
Ringan	118	64,5
Sedang	64	35
Berat	1	0,5

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 183 responden hanya 1 responden yang mengalami *emotional exhaustion* pada kategori berat (0,5%), sedangkan pada kategori sedang terdapat 64 responden (35%), dan sebagian besar yaitu 118 responden pada kategori ringan (64,5%).

Tabel 4.
Gambaran *Depersonalization* pada Perawat Jiwa (n=183)

<i>Depersonalization</i>	f	%
Ringan	56	30,6
Sedang	121	66,1
Berat	6	3,3

Tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 121 responden mengalami *depersonalization* pada kategori sedang (66,1%), sedangkan pada kategori ringan terdapat 56 responden (30,6%) dan hanya 6 responden pada kategori berat (3,3%).

Tabel 5.
Gambaran *Low Personal Accomplishment* pada Perawat Jiwa (n=183)

<i>Low Personal Accomplishment</i>	f	%
Ringan	17	9,3
Sedang	164	89,6
Berat	2	1,1

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 183 responden terdapat 164 responden yang mengalami *low personal accomplishment* pada kategori sedang (89,6%). Hanya terdapat 2 responden pada kategori berat (1,1%) dan 17 responden pada kategori ringan (9,3%).

Tabel 6 ditemukan bahwa berdasarkan karakteristik usia, persentase responden yang berusia antara 41 – 50 tahun lebih cenderung mengalami *burnout* pada tingkat sedang yaitu sebesar 80,4% dibandingkan kategori usia lainnya. Persentase responden yang berjenis kelamin perempuan juga (76%) cenderung lebih tinggi mengalami *burnout* pada tingkat sedang dibandingkan responden laki – laki. Dilihat dari tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan S1 keperawatan lebih banyak yang mengalami *burnout* tingkat sedang dengan persentase 87,3% dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan D3 (68%). Responden dengan status belum menikah (77%) cenderung lebih tinggi mengalami *burnout* tingkat sedang dibandingkan responden yang memiliki status menikah (73%) dan status bercerai (67%).

Berdasarkan lama masa bekerja, responden yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun lebih cenderung mengalami *burnout* tingkat sedang dengan persentase 78% dibandingkan responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun (71%) dan 6 – 10 tahun (70%).

Tabel 6.
Gambaran *Burnout Syndrome* Berdasarkan Karakteristik Perawat Jiwa (n=183)

Karakteristik	Kategori	Tingkat <i>Burnout</i>			
		Ringan		Sedang	
		f	%	f	%
Usia	< 30 Tahun	22	30,2	51	69,8
	31 – 40 Tahun	12	26,6	33	73,4
	41 – 50 Tahun	10	19,6	41	80,4
	> 50 Tahun	4	28,6	10	71,4
Jenis Kelamin	Laki – Laki	22	29,3	53	70,7
	Perempuan	26	24	82	76
Tingkat Pendidikan	D3	41	32	87	68
	S1	7	12,7	48	87,3
Status Pernikahan	Belum menikah	8	23	27	77
	Menikah	39	27	106	73
	Cerai	1	33	2	67
Masa Kerja	< 5 Tahun	21	29	51	71
	6 – 10 Tahun	9	30	21	70
	> 10 Tahun	18	22	63	78

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, ditemukan gambaran tingkat kejadian *burnout syndrome* pada perawat jiwa di ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat lebih dari setengahnya termasuk kedalam kategori *burnout* sedang. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di RSJ Daerah Provinsi Jambi yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat jiwa ruang rawat inap mengalami *burnout* pada kategori tinggi (Fitri et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat jiwa di ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat cenderung tidak mengalami *burnout* pada kategori tinggi dikarenakan memiliki motivasi dan semangat kerja yang cukup tinggi. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan jawaban dari hampir sebagian besar responden pada pernyataan “merasa sangat bersemangat dalam melakukan pekerjaan” dengan jawaban “setiap hari”. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara kejadian *burnout syndrome* dengan motivasi kerja perawat, ditemukan bahwa perawat dengan tingkat motivasi kerja yang tinggi mengalami *burnout* yang rendah (Wiranti et al., 2020).

Dimensi *emotional exhaustion* merupakan inti dari *burnout syndrome*, hal ini merupakan keadaan dimana individu merasa kehilangan energi, terjadi kelemahan dan kelelahan. Skor *emotional exhaustion* yang tinggi menunjukkan beban gejala *burnout* yang lebih tinggi (Brady et al., 2020). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *emotional exhaustion* pada kategori ringan. Hal tersebut menandakan bahwa lebih dari setengah perawat jiwa di ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat dapat mengatasi tuntutan pekerjaan dengan baik sehingga tidak mengalami kelelahan emosional yang berat. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di Nigeria ditemukan bahwa sebagian besar perawat tidak mengalami *emotional exhaustion* (Okwaraji & Aguwa, 2014). Namun berbeda dengan penelitian Konstantinou et al (2018) yang menemukan bahwa sebagian besar perawat jiwa mengalami *emotional exhaustion*.

Pada dimensi *depersonalization* sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menandakan bahwa lebih dari setengah perawat jiwa di ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan dan tetap peduli dengan orang – orang sekitar selain itu perawat juga cenderung tidak menjauhi lingkungan sosial tempat bekerjanya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Iran dengan hasil yang ditemukan yaitu tingkat *depersonalization* yang tinggi pada sebagian besar perawat, hal itu menunjukkan bahwa perawat tersebut tidak memperlakukan pasien dengan tepat dan merasa kehilangan kemanusiaannya (Azmoon et al., 2018). Dimensi ketiga dari *burnout syndrome* yaitu *low personal accomplishment*, pada dimensi ini didapatkan hasil sebagian besar perawat jiwa mengalami *low personal accomplishment* tingkat sedang. Hasil skor *low personal accomplishment* yang semakin rendah menunjukkan skor *burnout* yang lebih tinggi (Brady et al., 2020). Hal tersebut menandakan bahwa hanya sebagian kecil perawat jiwa di ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat yang memiliki kecenderungan untuk memberikan evaluasi negatif dan merasa kurang puas terhadap sesuatu yang telah dicapai dalam pekerjaannya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moghaddasi et al (2013) yang menemukan bahwa sebagian besar perawat mengalami *low personal accomplishment* yang tinggi, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa perawat merasa mampu dan kompeten dalam melaksanakan tugas yang diberikan dalam pekerjaannya.

Pada hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia responden ditemukan bahwa sebagian besar perawat jiwa yang berusia dewasa akhir lebih cenderung mengalami *burnout*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Sureskiarti (2020) menyimpulkan bahwa perawat yang berusia dewasa awal berkemungkinan terkena *burnout* lebih besar dibandingkan dengan dewasa akhir, dikarenakan perawat dengan usia yang lebih dewasa akan lebih baik dan berpengalaman ketika menghadapi suatu masalah ataupun kesulitan dalam pekerjaannya. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, didapatkan bahwa perawat dengan jenis kelamin perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi dalam mengalami *burnout* dibandingkan yang berjenis kelamin laki – laki. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Duarte et al., 2020) yang menemukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan mengalami *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan laki - laki. Hal ini disebabkan karena perempuan cenderung lebih mengalami kelelahan secara emosional, selain itu juga laki – laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi masalahnya (Eliyana, 2018).

Dilihat berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat jiwa di RSJ Provinsi Jawa Barat yang mengalami *burnout* memiliki tingkat pendidikan S1. Berbeda dengan hasil penelitian Surya & Adiputra (2017) yang menemukan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan D3 lebih banyak yang mengalami *burnout*. Hal tersebut didukung dengan pernyataan bahwa perawat berpendidikan tinggi memiliki kemampuan intelektual yang optimal dalam memberi perawatan kepada pasien sehingga tidak mudah mengalami *burnout* karena tidak mengalami banyak kesulitan (Tinambunan et al., 2018). Pada hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa perawat jiwa dengan masa kerja lebih dari 10 tahun sebagian besar mengalami *burnout* Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Elst et al (2016) yang menunjukkan bahwa masa kerja berhubungan dengan *burnout*, dimana seseorang dengan masa bekerja yang lama maka semakin tinggi tingkat *burnout* yang dialaminya. Posisi dan jabatan perawat dengan masa kerja lebih dari 10 tahun dapat menjadi alasan perawat mengalami *burnout* dikarenakan tumpukan tugas dan beban pekerjaan yang sudah bersifat kumulatif sehingga terjadi kelelahan baik secara fisik maupun emosional (Aulia & Rita, 2021).

Sebagian besar perawat jiwa dengan status belum menikah pada penelitian ini ditemukan mengalami *burnout*. Hal tersebut terjadi karena seseorang yang berstatus belum menikah tidak mempunyai sistem pendukung yang baik untuk membantu menunjang pekerjaannya (Margarine et al., 2022). Berbeda dengan hasil penelitian Surya & Adiputra (2017) yang menunjukkan bahwa perawat yang sudah menikah lebih sering terkena *burnout*. Pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya yaitu pada penelitian ini tidak meneliti mengenai status kepegawaian dan jam kerja dari perawat jiwa yang dapat mempengaruhi terjadinya *burnout syndrome*, selain itu juga pengisian kuesioner pada penelitian ini tidak dilakukan secara bersamaan dan tidak diawasi secara langsung oleh peneliti dikarenakan jam kerja dari perawat yang berbeda – beda sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perawat jiwa di ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat, ditemukan bahwa pada sebagian besar perawat jiwa mengalami *burnout* pada kategori sedang (73,8%). Berdasarkan gambaran pada tiga dimensi *burnout*, ditemukan lebih dari sebagian besar mengalami *emotional exhaustion* pada kategori ringan. Dimensi *depersonalization* kategori sedang pada lebih dari setengah perawat jiwa. Serta dimensi *low personal accomplishment* pada kategori sedang dialami oleh sebagian besar perawat jiwa. Saran yang dapat diberikan bagi perawat jiwa yang mengalami *burnout* diharapkan dapat terus meningkatkan motivasi kerja dengan baik dan memiliki strategi koping yang efektif agar dapat menangani atau bahkan mencegah terjadinya *burnout syndrome* pada kategori yang lebih tinggi. Bagi institusi dapat menerapkan program untuk pengurangan stress serta melakukan penyesuaian beban kerja bagi perawat jiwa ruang rawat inap agar dapat membantu mencegah terjadinya *burnout syndrome* pada kategori yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, P. F., Suarni, W., & Sunarjo, I. S. (2021). Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1), 9–19.
- Ambarita, T. F. A. (2020). Korelasi Psychological Well-Being dengan Burnout pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Prof . Ildrem. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP*, 6(February).
- Aulia, A., & Rita, N. (2021). Hubungan Jenis Kelamin , Masa Kerja , Komitmen Organisasi , Gaya Kepemimpinan dan Kejadian Burnout pada Perawat. *Jurnal Kesehatan Lentera*, 4(2), 492–501.
- Ayala-calvo, G. M. J. (2013). New Perspectives : Towards an Integration of the concept " burnout ". *Anales De Psicologia*, 29.
- Ayu, P., Alverina, T., & Ambarwati, K. D. (2019). *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Burnout pada Perawat Psikiatri di Rumah Sakit Jiwa*. 3(2), 29–39.
- Azmoon, H., Salmani Nodooshan, H., Jalilian, H., Choobineh, A., & Kargar Shouroki, F. (2018). The Relationship Between Fatigue and Job Burnout Dimensions in Hospital Nurses. *Health Scope*, 7(2). <https://doi.org/10.5812/jhealthscope.80335>
- Bashirian, S., Jenabi, E., Khazaei, S., & Barati, M. (2020). Factors associated with preventive behaviours of COVID-19 among hospital staff in Iran in 2020 : an application of the Protection Motivation Theory. *Journal of Hospital Infection*, 105(January).
- Behilak, S., & Abdelraof, A. S. (2020). *The relationship between burnout and job satisfaction*

- among psychiatric nurses. 10(3), 8–18. <https://doi.org/10.5430/jnep.v10n3p8>*
- Blankert, J. P. (2014). Grand theory of burnout. *Burnout University*, 1–8.
- Brady, K. J. S., Ni, P., Sheldrick, R. C., Trockel, M. T., Shanafelt, T. D., Rowe, S. G., Schneider, J. I., & Kazis, L. E. (2020). *Describing the emotional exhaustion, depersonalization, and low personal accomplishment symptoms associated with Maslach Burnout Inventory subscale scores in US physicians: an item response theory analysis.*
- Calella, E. S., Hospital, R., Jaume, S., Mar, I., Inmaculada, E., Fuente, D., & Albend, L. (2019). *Prevalence of burnout in mental health nurses and related factors: a systematic review and meta-analysis.* 1032–1041. <https://doi.org/10.1111/inm.12606>
- Cañadas-De la Fuente, G. A., Vargas, C., San Luis, C., García, I., Cañadas, G. R., & De la Fuente, E. I. (2015). Risk factors and prevalence of burnout syndrome in the nursing profession. *International Journal of Nursing Studies*, 52(1), 240–249. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.07.001>
- Duarte, I., Teixeira, A., Castro, L., Marina, S., Ribeiro, C., Jácome, C., Martins, V., Ribeiro-vaz, I., Pinheiro, H. C., Silva, A. R., Ricou, M., Sousa, B., Alves, C., Oliveira, A., Silva, P., Nunes, R., & Serrão, C. (2020). *Burnout among Portuguese healthcare workers during the COVID-19 pandemic.* 1–10.
- Eliyana. (2018). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Burnout Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(3), 172–182. <https://doi.org/10.7454/arsi.v2i3.2200>
- Elst, T. Vander, Cavents, C., Daneels, K., Johannik, K., Baillien, E., Broeck, A. Van Den, & Godderis, L. (2016). Job demands–resources predicting burnout and work engagement among Belgian home healthcare nurses: A cross-sectional study. *Nursing Outlook.* <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2016.06.004>
- Falah, S. H., & Sumiyati. (2015). Pengaruh Kejenuhan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Bagian Perawat Pelaksana Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Journal of Business Management Education*, 1–8.
- Fitri, Q., Sari, M. T., & Rahmadhani, D. Y. (2022). *Hubungan Burnout dengan Mekanisme Koping pada Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.* 11(September), 185–192.
- Hidayat, R., & Sureskiarti, E. (2020). Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 2168–2173.
- Indiawati, O. C., Sya'diyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat Di Rs Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 25–42.
- Jamebozorgi, M. H., Karamoozian, A., Bardsiri, T. I., & Sheikhbardsiri, H. (2022). Nurses Burnout, Resilience, and Its Association With Socio-Demographic Factors During COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 12(January), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.803506>
- Jin, R. (2022). *Job satisfaction and burnout of psychiatric nurses during the COVID-19*

- pandemic in China — the moderation of family support. September, 1–10.* <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1006518>
- Konstantinou, A., Bonotis, K., Sokratous, M., & Siokas, V. (2018). Archives of Psychiatric Nursing Burnout Evaluation and Potential Predictors in a Greek Cohort of Mental Health Nurses. *Archives of Psychiatric Nursing*, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2018.01.002>
- Lim, S., Song, Y., Nam, Y., Lee, Y., & Kim, D. (2022). Moderating Effect of Burnout on the Relationship between Self-Efficacy and Job Performance among Psychiatric Nurses for COVID-19 in National Hospitals. *Journal Medicina*, 58.
- Margarine, N. T., Marni, E., & Niriyah, S. (2022). Hubungan Adversity quotient dengan Kejadian burnout pada parawat diruang rawat inap kelas 3. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.25311/jkh.vol2.iss1.434>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). *Understanding the burnout experience : recent research and its implications for psychiatry. June*, 103–111.
- Metwaly, S. M., Ahmed, H., & Ahmed, A. E. (2018). The impact of psychiatric nurses ' psychological capital on their burnout and coping style. *Egyptyan Nursing Journal*, 15, 302–313. <https://doi.org/10.4103/ENJ.ENJ>
- Moghaddasi, J., Mehralian, H., Aslani, Y., Masoodi, R., & Amiri, M. (2013). *Burnout among nurses working in medical and educational centers in Shahrekord, Iran. 18(4)*, 4–7.
- Moss, M., Good, V. S., Gozal, D., Kleinpell, R., & Sessler, C. N. (2016). An official critical care societies collaborative statement: Burnout syndrome in critical care healthcare professionals: A call for action. *Critical Care Medicine*, 44(7), 1414–1421. <https://doi.org/10.1097/CCM.0000000000001885>
- Okwaraji, & Aguwa. (2014). Burnout and psychological distress among nurses in a Nigerian tertiary health institution. *Afr Health Sci*, 1(14), 237–245.
- Putri, N. I., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Efikasi Kerja Dengan Burnout Pada Perawat Bagian Jiwa di RSJ Prof. Dr. Soerojo. *Jurnal Empati Undip*, 8(Nomor 3), 1–7.
- Putri, T. H. (2020). Gambaran Burnout Pada Perawat Kesehatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(2), 60–67. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.1104>
- Ramaci, T., Barattucci, M., & Ledda, C. (2020). *Social Stigma during COVID-19 and its Impact on HCWs Outcomes. 1–13.*
- Ramdan, I. M., & Fadly, O. N. (2016). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout pada Perawat Kesehatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(2).
- Santhini, D. P. (2019). Psychiatric Nursing- A Booming Nursing Discipline. *Acta Scientific Medical Sciences*, 3(5), 79–80.
- Sofiani, Y., Kamil, A. R., Muhdiana, D., Aji, P. T., Kurniati, D., & Sudrajat, D. A. (2021). *Determinant of Stress and Burnout among Nurses at the Second Wave of the Indonesian COVID-19 Pandemic : A National Web- based Survey. 9*, 1127–1132.
- Surya, P. A. A. S., & Adiputra, I. N. (2017). Hubungan antara masa kerja dengan burnout pada

- perawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah. *Jurnal Medika Udayana*, 6(4), 10–19. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/29321>
- Tinambunan, E. M. K., Tampubolon, L. F., & Sembiring, E. E. (2018). Burnout Syndrome Pada Perawat di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(1), 85–98.
- Widhianingtanti, L. T., & Luijtelaar, G. Van. (2022). The Maslach-Trisni Burnout Inventory : Adaptation for Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 1(11), 1–21.
- Wijaya, C. P. (2019). Pengaruh Burnout Syndrome Terhadap Proses Asuhan Keperawatan (Studi Pada Perawat Rumah Sakit Medika Utama Blitar). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 23–36.
- Wiranti, N. P. R., Wati, N. M. N., & Saraswati, N. L. G. I. S. (2020). Hubungan Burnout Dengan Motivasi Kerja Perawat Pelaksana. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 3(1).
- Yulianto, H. (2020). Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey (MBI-HSS) Versi Bahasa Indonesia: Studi Validasi Konstruk pada Anggota Polisi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(1), 19–29. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.13329>
- Zeng, L. N., Lok, K. I., An, F. R., Lu, L., Jackson, T., Ungvari, G. S., Chen, L. gang, & Xiang, Y. T. (2021). The Prevalence of Burnout and its Associations with Demographic Correlates and Quality of Life among Psychiatric Nurses in China. *Psychiatric Quarterly*, 92(2), 645–653. <https://doi.org/10.1007/s11126-020-09806-6>